

Altruisme Sebagai Dasar Tindakan Etis Menurut Peter Singer

Yeremias Jena

ABSTRAK: Diskusi seputar altruisme sebagai motivasi bagi tindakan moral menjadi sangat populer sejak abad kedua puluh. Salah satunya terpusat pada pemikiran Peter Singer yang memosisikan altruisme sebagai dasar dan motivasi bagi tindakan moral. Penulis paper ini mencoba menunjukkan sumbangan Peter Singer dalam memosisikan altruisme sebagai dasar dan motivasi tindakan moral, pertama-tama dengan memosisikan etika sebagai realitas biologis dari tindakan manusia. Sumbangan pemikiran Peter Singer yang terpenting dalam mendiskusikan tema altruisme sebagai dasar dan motivasi tindakan moral adalah pembelaannya terhadap kapasitas nalar manusia dalam melampaui dasar biologis moralitas manusia. Dengan cara itu, altruisme mengalami pemurnian oleh akal budi dan memperluas lingkaran etika sampai melingkupi semua makhluk hidup.

KATA KUNCI: Altruisme, altruisme marga, altruisme timbal-balik, Peter Singer, tindakan moral

***Abstract:** The debates on altruism as a motivation for moral action has become very popular since the twentieth century. One of them focuses on Peter Singer's thought of positioning altruism as the basis and motivation for moral action. The author of this paper tries to show Peter Singer's contribution in positioning altruism as the basis and motivation of moral action, first by showing the biological basis of moral action. Peter Singer's most important contribution in discussing the theme of altruism as the basis and motivation of moral action is his defense of the human reasoning capacity in transcending the biological foundations of human morality. In that way, altruism undergoes purification by reason and extends the ethical circle until it encompasses all sentient beings.*

KEY WORDS: *Altruism, kin altruism, reciprocal altruism, Peter Singer, moral action*

1. PENDAHULUAN

Tidak sedikit dari aneka peristiwa yang diwartakan media massa mampu membangkitkan perasaan marah, kecewa, terkejut, putus asa, atau takut. Ketika suatu peristiwa sedih, penderitaan, atau malapetaka menjadi fokus pemberitaan, banyak pembaca atau pemirsa tergerak untuk menolong. Ada orang atau kelompok masyarakat yang bahkan bersedia mengorbankan kepentingan diri demi meringankan beban mereka yang sedang dirundung kesusahan tersebut.

Sebagai contoh, peliputan mengenai anak-anak kurang gizi di Asmat (Papua) di awal tahun 2018 memang menimbulkan kritik pedas terhadap pemerintah pusat yang dinilai gagal mengelola dana bantuan sosial dan pemerintah daerah yang tidak mampu mensejahterakan rakyatnya. Tetapi lebih dari itu, muncul pula berbagai aksi sosial berupa penggalangan dana dan aksi solidaritas untuk meringankan penderitaan para korban. Hampir semua media massa besar menggalang dana kemanusiaan untuk Asmat selain bantuan perseorangan.

Pada level internasional, misalnya, foto Alan Kurdi, seorang bocah asal Syria yang tenggelam pada tanggal 2 September 2015 ketika hendak menyeberangi Laut Mediterania dalam perjalanan mencari suaka ke Eropa¹ telah membangkitkan ribuan reaksi prihatin, kecewa, marah, bahkan kerelaan untuk membantu para imigran yang sedang dalam kesusahan. Paling akhir, kebijakan Donald Trump, Presiden Amerika Serikat yang ingin memisahkan anak-anak imigran dari orangtuanya telah memicu kemarahan publik di seluruh dunia.²

Dalam ilmu sosial, sikap dan perilaku membantu orang yang sedang membutuhkan bersumber pada sifat altruistik yang dimiliki manusia dalam dirinya. Menurut Lawrence A. Blum, altruisme adalah sikap dan dorongan dari dalam diri manusia untuk melakukan suatu tindakan yang mendatangkan keuntungan atau kebaikan bagi orang lain.³ Dalam arti itu,

sikap dan tindakan yang diambil, baik secara individu maupun kelompok, dalam membantu meringankan penderitaan anak-anak di Asmat karena gizi buruk, tindakan membantu para imigran asal Timur Tengah setelah menyaksikan foto dramatis Alan Kurdi atau tindakan menolong anak-anak yang dipisahkan dari orangtuanya di Amerika Serikat, bersumber pada dorongan altruis dalam diri manusia.

Pertanyaannya, mengapa manusia bersikap altruis? Mengapa manusia bahkan rela mengorbankan diri untuk membantu orang lain dalam kesulitan dan kesusahan? Apakah sikap altruis dapat diposisikan sebagai tuntutan etis untuk menolong orang lain? Jika altruisme menjadi sebuah tuntutan etis, bagaimana dorongan itu dapat menjadi sebuah perintah moral yang memiliki otoritas mendesakkan ketaatan subjek moral? Dengan bantuan pemikiran Peter Singer, pertanyaan-pertanyaan ini akan didiskusikan dalam paper ini. Berturut-turut akan dideskripsikan etika sebagai bagian dari kondisi alamiah manusia; upaya menolak potret manusia sebagai makhluk egoistis; dan makna dari manusia sebagai makhluk altruis. Uraian diakhiri dengan sebuah penutup singkat.

2. KONDISI ALTRUIS ALAMI MANUSIA

Menurut Singer, berbagai perilaku manusia dalam menolong orang lain bahkan sampai pada level mengorbankan kepentingannya sendiri memang berasal dari dorongan altruistik dalam diri manusia. Dorongan yang merupakan tendensi-tendensi bawaan sejak lahir ini menjadi cikal-bakal lahirnya perilaku etis.⁴ Bagi Peter Singer, dasar-dasar biologis itulah yang kemudian menjadi alasan mengapa etika adalah bagian dari kondisi alamiah manusia. Dalam perspektif Peter Singer, perilaku etis dalam bentuknya yang paling primordial tidak lebih dari perilaku biologis manusia. Nalar dan kemampuan berpikir rasional dan etis adalah keunggulan manusia yang berkembang lebih kemudian, dan yang pada akhirnya mampu membantu manusia melampaui tendensi primordial-biologisnya untuk bertindak secara etis. Bertindak rasional dan etis,

menurut Peter Singer, adalah bertindak berdasarkan prinsip-prinsip moral yang keberlakuannya universal.

Peter Singer tidak menggunakan kata primordial. Meskipun demikian, mengatakan bahwa manusia telah hidup dalam kelompok-kelompok sebelum nalarnya mampu menetapkan prinsip-prinsip moral, Peter Singer sebenarnya sedang merujuk tahap kehidupan yang lebih primordial di mana berbuat baik untuk menolong orang lain telah menjadi bagian integral dalam kehidupan sosial. Peter Singer mensinyalir bahwa pada level primordial pun manusia membutuhkan aturan atau prinsip etis tertentu, terutama kesepakatan untuk tidak saling melukai atau membunuh. Termasuk dalam kehidupan primordial adalah dorongan untuk mengorbankan diri demi keselamatan dan kelangsungan hidup marga. Prinsip-prinsip ini, menurut Peter Singer, tidak hanya ditaati dalam komunitas manusia, tetapi juga binatang. Peter Singer menegaskan bahwa perilaku menolong orang lain (pada manusia dan binatang) semata-mata demi kebaikan orang yang ditolong didorong oleh sifat altruistik dalam diri manusia dan binatang. Sifat dan sikap altruistik itulah sikap etis dalam artinya yang paling sederhana, bahwa bertindak secara etis dalam relasi antarmanusia dan antarbinatang telah menjadi praktik yang lazim, bahkan pada level yang paling primordial. Dalam konteks inilah kita bisa mengerti penegasan Peter Singer, bahwa etika merupakan kondisi alamiah manusia.⁵

Posisi Peter Singer dalam membela altruisme sebagai dasar bagi tindakan moral dilakukan pertama-tama dengan menegaskan status altruisme dan etika sebagai yang bersifat primordial. Melalui penegasan ini, pada saat yang sama Peter Singer juga menolak berbagai pandangan etika dan filsafat yang memotret hakikat manusia sebagai makhluk egoistis, yang hanya mementingkan keberlangsungan hidup (*survival*) dirinya dan marganya. Tentang kritik dan penolakan Peter Singer, ada dua hal utama yang relevan untuk dikemukakan. *Pertama*, Peter Singer mengkritik para pemikir yang mengatakan bahwa sejak lahir manusia adalah makhluk yang egois, yang hanya mementingkan keselamatan dan keberlangsungan hidupnya sendiri.

Bagi Singer, pandangan semacam ini tidak hanya bertentangan dengan pandangan bahwa berperilaku etis merupakan tendensi-tendensi bawaan (*innate tendencies*), tetapi juga tidak sesuai dengan kenyataan sebagaimana ditemukan ilmu pengetahuan.

Kedua, Peter Singer melihat bahwa ada sebagian pemikir yang mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang altruis, tetapi bersifat terbatas. Menurut pandangan ini, dalam keadaan tertentu manusia dapat berperilaku egoistis, terutama ketika menghadapi ancaman yang membahayakan keberlangsungan hidupnya, keluarganya, atau marganya. Menolak pandangan ini, Peter Singer tampak menyitir buku *The Survivor* karya Terrence Des Pres. Buku ini mengisahkan kehidupan para penyintas siksa maut Auschwitz.⁶ Peter Singer berpendapat bahwa seluruh kesaksian yang tertuang dalam buku itu justru menunjukkan bahwa di kamp-kamp konsentrasi orang tidak sekadar berperilaku altruis, misalnya dengan membagikan makanan kepada orang lain yang lebih membutuhkan, tetapi bahkan menggantikan siksaan yang tidak diperuntukan bagi dirinya. Peter Singer juga mensinyalir bahwa ada semacam aturan-aturan moral (*ethical rules*) yang berlaku di antara para tahanan, misalnya larangan untuk mencuri dan hukuman keras bagi para pencuri.⁷

Dalam menegaskan posisinya bahwa altruisme adalah dorongan alamiah dalam diri manusia untuk bertindak “etis” demi kebaikan dan keselamatan orang lain, Peter Singer menempuh jalan yang lebih panjang, yakni mengajukan argumentasi melawan para pembela pemikiran bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk egoistis. Alur berpikir ini dapat dimengerti, karena seluruh argumentasi yang dibangun Peter Singer dalam buku *The Expanding Circle* (1981) praktis merupakan usaha menolak pandangan Edward O. Wilson dalam bukunya berjudul *Sociobiology* (Harvard University Press, 1975/1980). Berbeda dengan pemikiran evolutioner yang dikembangkan Edward O. Wilson dan para pengikutnya, yang melihat perilaku sosial makhluk hidup seperti altruisme sebagai perilaku yang membahayakan keberlangsungan hidup dalam logika

survival for the fittest, Peter Singer justru menegaskan tindakan altruistik – yang *de facto* juga berasal dari gen-gen yang sifatnya altruistik – justru tidak membahayakan keberlangsung hidup makhluk yang berperilaku altruistik tersebut. Di sinilah penting menyimak kritik Peter Singer terhadap pemikiran bahwa manusia adalah makhluk yang hanya mementingkan keberlangsungan hidup diri dan kelompoknya.

3. PENOLAKAN ARGUMENTASI MANUSIA MAKHLUK EGOIS

Tantangan terbesar yang dihadapi Peter Singer adalah membuktikan bahwa etika adalah bagian dari kondisi alamiah manusia berhadapan dengan pandangan yang dengan jelas menolak tesis ini. Tantangan itu tampak dalam keseriusan Peter Singer mengkritik pandangan Thomas Hobbes dan Jean-Jacques Rousseau. Kedua filsuf ini secara eksplisit memahami manusia sebagai makhluk yang hanya mementingkan diri sendiri.

Menurut Peter Singer, Thomas Hobbes (1588-1679) menyangkal kenyataan bahwa kehidupan yang etis merupakan kondisi alamiah manusia. Secara khusus Peter Singer mendiskusikan bab 13 buku *Leviathan* untuk menunjukkan kekeliruan pandangan Thomas Hobbes mengenai etika dan hakikat manusia. Thomas Hobbes, demikian Peter Singer, berpendapat bahwa prinsip-prinsip moral yang mengatur kehidupan bersama bukanlah bagian alamiah dari hakikat manusia. Menurut Hobbes, Singer melanjutkan, manusia sejak semula tidak berhakikat sosial. Kondisi alamiah manusia adalah hidup dalam perang semua melawan semua, hidup dalam ketiadaan prinsip-prinsip dan norma-norma tindakan yang menentukan mana yang benar dan mana yang salah dan yang membedakan keadilan dari kebatilan. Thomas Hobbes, tandas Singer, memotret hakikat manusia sebagai melulu egoistis, hidup menyendiri (*solitary*), kasar (*brutish*) dan senantiasa diliputi perasaan takut akan kekerasan (*violence*) dan kematian (*death*) yang akan menimpa dirinya.⁸

Peter Singer melanjutkan, gambaran mengenai kondisi alamiah

manusia seperti itu jelas mengabaikan eksistensi etika hanya karena Thomas Hobbes ingin meloloskan proyek filosofisnya, bahwa negaralah yang menjadi otoritas terakhir yang sanggup menegakkan keteraturan, menciptakan dan memaksakan norma-norma demi menjamin keteraturan agar perang semua melawan semua dapat diakhiri. Peter Singer melihat bahwa pelimpahan wewenang ke tangan negara tidak menjawab pertanyaan “mengapa individu-individu saling percaya dan bekerja sama dalam jangka waktu yang lama dan saling menjaga serta menghormati komitmen?” Bagi Peter Singer, pertanyaan ini hanya dapat dijawab dengan mengafirmasi dorongan untuk berperilaku etis sebagai tendensi bawaan (*innate tendencies*) manusia. Bagi Singer:

“Bukanlah kekuatan pemaksa negara yang memengaruhi kita untuk bertindak secara etis. Negara, atau bentuk kekuatan sosial lainnya, dapat meneguhkan tendensi-tendensi kita untuk mentaati seluruh aturan moral, tetapi tendensi-tendensi tersebut telah ada jauh sebelum terbentuknya kekuasaan sosial.”⁹

Peter Singer juga menemukan bahwa kesalahpahaman mengenai eksistensi prinsip-prinsip moral dan hakikat manusia juga dilakukan oleh Jean-Jacques Rousseau (1712-1778). Menurut Rousseau, demikian Singer, manusia pada dasarnya adalah makhluk yang hidup sendiri (*solitary*), tidak memiliki tempat tinggal tetap, dan tidak membutuhkan orang lain.¹⁰ Di sini Rousseau membayangkan sebuah kondisi alamiah atau semacam kondisi praetika dalam pemahaman Mary Midgley,¹¹ di mana prinsip-prinsip moral pada fase primordial bukan merupakan suatu kebutuhan, karena setiap orang hidup dalam keluarganya masing-masing, menjadi pribadi yang tidak baik dan tidak buruk, tidak egois dan tidak altruis, hidup polos serta mencintai diri sendiri secara spontan.¹² Menurut Singer, Rousseau membayangkan suatu keadaan alami di mana manusia tidak memiliki tempat tinggal tetap dan tidak membutuhkan orang lain. Bagi Singer, apa

yang dikatakan Rousseau ini tidak lebih dari sebuah fantasi yang tidak sesuai dengan penemuan-penemuan fosil. Penelitian terhadap fosil-fosil menunjukkan telah adanya kehidupan bersama kelompok *Australopithecus Africanus* pada 5 juta tahun yang lalu, jadi sebelum ada manusia.¹³

Penolakan Peter Singer atas pandangan Rousseau mengandung konsekuensi tidak hanya penolakan terhadap asal muasal etika pada suatu *foundation day* tertentu, tetapi juga penolakan terhadap pendekatan kontraktarian dalam memahami asal muasal etika. Menurut Singer, etika tidak lahir pada suatu *foundation day* tertentu di mana manusia rasional berkumpul dan mencapai kesepakatan untuk membentuk negara sebagai lembaga yang nantinya menetapkan aturan-aturan hidup bersama serta memaksakan ketaatan kepada individu. Prinsip-prinsip etika telah ada dan dipraktikkan jauh sebelum nalar manusia berkembang. Kehidupan etis bahkan dapat dikembalikan pada fase kehidupan binatang di mana pilihan-pilihan tindakan tidak didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan rasional sebagaimana dipahami sekarang, tetapi lebih pada prinsip kesalingan (*reciprocity*), misalnya menghindari tindakan yang dapat membahayakan kehidupan makhluk lain, membalas kebaikan dengan kebaikan dan kejahatan dengan kejahatan, dan sebagainya.

Bagi Singer, pandangan Hobbes dan Rousseau menghipotesakan suatu periode di mana manusia hidup tanpa prinsip-prinsip etika tertentu. Singer berpendapat bahwa tidak pernah ada suatu periode di mana orang hidup tanpa prinsip-prinsip etika tertentu. Meskipun prinsip-prinsip etis dirumuskan belakangan sejalan dengan kemampuan refleksi manusia, pada kehidupan yang paling primitif sekalipun hidup secara etis telah eksis. Analisis terhadap perilaku altruis pada binatang dan manusia yang dilakukan Singer menggarisbawahi eksistensi etika sebagai yang melekat erat dengan hakikat manusia itu sendiri, apa yang diistilahkan Singer sebagai tendensi-tendensi bawaan yang berperan sebagai pendorong perilaku etis pada binatang dan manusia.

Dengan menegaskan bahwa manusia bukanlah makhluk yang egois-

tis, Singer sebetulnya mempersiapkan pembacanya untuk menerima tesis yang diusungnya: *manusia adalah makhluk altruis*. Pemikiran Peter Singer mengenai altruisme dan manusia sebagai makhluk altruis akan dijelaskan berikut ini.

4. ARGUMENTASI MANUSIA MAKHLUK ALTRUISTIS

Dengan mengatakan bahwa etika adalah bagian dari kondisi alamiah manusia, Peter Singer sebetulnya telah menegaskan beberapa pandangan etika yang didukungnya. Kritik Singer terhadap teori kontraktarian Thomas Hobbes dan J.J. Rousseau eksplisit memperlihatkan posisi Peter Singer yang tidak hanya menolak pandangan tentang hakikat manusia sebagai makhluk egoistis, tetapi juga keyakinannya bahwa etika dan kehidupan etis tidak dipaksakan dari luar. Bagi Singer, berperilaku etis tidak dipaksakan dari luar, melainkan dorongan dari dalam diri manusia sendiri.

Peter Singer mengatakan bahwa berperilaku etis yang paling alamiah adalah altruisme. Altruisme bahkan sudah ada dan dipraktikkan pada dunia binatang. Singer menunjukkan bagaimana altruisme pada manusia berkembang secara menakjubkan sejalan dengan berkembangnya nalar. Bagi Singer, kemampuan nalar telah memperluas lingkaran wilayah altruisme—dan dengan demikian juga lingkaran wilayah moral—dari yang terbatas pada marga sendiri kepada sebuah altruisme universal, yakni altruisme yang *moral patientnya* meliputi baik manusia maupun binatang.

Bagaimana pemahaman Peter Singer mengenai altruisme? Bagaimana altruisme yang semula dipraktikkan hanya dalam wilayah yang sempit dan biologis (genetis), perlahan-lahan berkembang menjadi perilaku altruis yang melampaui kepentingan diri dan marga? Apa yang menyebabkan terjadinya perluasan lingkaran wilayah tindakan altruis semacam ini?

Altruisme telah menjadi tema yang ramai didiskusikan para filsuf moral, terutama ketika membahas masalah egoisme. Jenny Teichman, misalnya, berpendapat bahwa baik egoisme maupun altruisme merupakan bagian dari repertoar perilaku semua makhluk yang berkelompok

dan terutama pada binatang menyusui, termasuk manusia. Dengan demikian, makhluk hidup jenis ini ada yang berperilaku altruis, tetapi ada juga yang berperilaku egois. Menytir penelitian terhadap perilaku “gen cinta diri” (*selfish gene*) yang menyimpulkan bahwa kadang-kadang binatang berperilaku tanpa cinta diri, Jenny Teichman menyimpulkan bahwa berperilaku altruis atau egois adalah masalah gen dan bukan masalah individu binatang atau manusia yang bertindak altruis atau egois tersebut.¹⁴ Artinya, seseorang berperilaku altruis karena ia mewarisi gen-gen altruistik, dan sebaliknya. Bagi Jenny Teichman, altruisme adalah “teori yang memandang kepentingan orang lain sebagai motivasi tindakan.”¹⁵

Pemahaman seperti ini belum menjawab pertanyaan mengapa kepentingan orang lain dapat memotivasi tindakan seseorang untuk bertindak sedemikian rupa demi memajukan kepentingan orang tersebut? Faktor apakah yang membuat seseorang memilih untuk mendahulukan kepentingan orang lain? Apakah pilihan itu didorong oleh perasaan sesaat ketika berhadapan dengan suatu kondisi tidak manusiawi yang dihadapi orang lain? Atau karena didorong dan dimotivasi oleh kebaikan hati (*benevolence*), simpati, cinta atau sekadar karena seseorang mengabaikan kepentingan dirinya sendiri? Bagi Thomas Nagel, pertanyaan-pertanyaan ini harus dijawab kalau altruisme benar-benar mau dibedakan dari egoisme.¹⁶ Nagel berpendapat bahwa altruisme bukanlah objek dari sebuah pengorbanan-diri, tetapi sebuah kesediaan (*willingness*) untuk berperilaku dengan hanya mempertimbangkan kepentingan orang lain tanpa ada motif-motif lainnya.¹⁷

Dalam pemikiran Nagel, supaya perilaku altruis tidak dipengaruhi oleh motif-motif lain, perilaku tersebut harus bersumber dari apa yang disebut sebagai “altruisme murni” (*pure altruism*).¹⁸ Nagel mempostulatkan altruisme murni sebagai dasar bagi perilaku altruis karena pertimbangan bahwa jika altruisme hendak dijadikan sebagai dasar tindakan moral, maka perilaku altruis harus dapat dipraktikkan kapan saja dan di mana saja, tanpa dipengaruhi oleh ada atau tidak adanya perasaan kebaikan hati,

simpati atau pun cinta pada orang lain. Singkatnya, altruisme murni yang dibayangkan Thomas Nagel adalah kepentingan orang lain sebagai satu-satunya alasan yang memotivasi tindakan altruis.

Bagi Thomas Nagel, kepentingan orang lain sebagai pemotivasi tindakan altruis tanpa adanya motif-motif lain seperti dorongan cinta, kebaikan hati atau simpati, atau bahkan dambaan hati (*desire*) demi memajukan kebahagiaan orang tersebut tidak pernah diragukan.¹⁹ Alasannya, altruisme adalah salah satu fondasi moral yang menuntut seseorang berperilaku altruis, bukan atas dasar perasaan (*feeling*), tetapi berdasarkan pertimbangan-pertimbangan rasional. Thomas Nagel memosisikan altruisme sebagai salah satu dari tuntutan-tuntutan rasional dalam tindakan. Karena itu, sikap atau perilaku altruis harus didahului oleh pengenalan atau pengetahuan akan realitas orang lain dan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai hanya salah satu dari banyak individu lain. Dua kondisi yang diprasyaratkan Thomas Nagel bagi terjadinya altruisme murni adalah kemampuan mengetahui realitas orang lain dan menempatkan diri sebagai hanya salah satu dari sekian banyak individu. Inilah yang memotivasi subjek moral untuk berperilaku altruis dan memungkinkan terjadinya tindakan altruis murni.²⁰

Peter Singer tidak sedetail Thomas Nagel yang menulis satu buku khusus membela altruisme sebagai fondasi tindakan moral yang rasional. Singer juga tidak berpandangan pesimistis yang meragukan altruisme sebagai fondasi moral tindakan manusia sebagaimana dilakukan Ayn Rand.²¹ Meskipun demikian, pandangan Singer mengenai altruisme memiliki resonansi dengan banyak filsuf moral yang beberapa di antaranya disebutkan dalam paper ini. Dalam buku *The Expanding Circle: Ethics and Sociobiology* setebal hampir 200 halaman yang membahas banyak sekali contoh konkret perilaku altruis, hanya ada satu definisi singkat dan sederhana mengenai altruisme. Di situ Peter Singer merumuskan apa itu altruisme, katanya, “[P]erilaku yang menguntungkan orang lain tetapi yang menuntut adanya pengorbanan dari pihak yang berperilaku altruis tersebut.”²²

Definisi sederhana ini tidak menjelaskan banyak hal mengenai perilaku altruis, apalagi dipaksakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan krusial sebagaimana diajukan Thomas Nagel di atas. Meskipun demikian, melalui pembacaan yang cermat atas berbagai contoh konkret perilaku etis dan altruis yang dikemukakan Singer dalam berbagai tulisannya, kita disadarkan akan pentingnya altruisme sebagai fondasi moralitas.

Seperti halnya Jenny Teichman, Peter Singer berpendapat bahwa perilaku altruis bersifat genetik. Artinya, sifat altruis merupakan sifat yang diwariskan dari induk atau orang tua dan akan diwariskan lebih lanjut ke keturunan berikutnya. Menurut Singer, makhluk hidup, terutama binatang dan manusia, memiliki gen-gen pembawa sifat altruistik dan gen-gen yang egois (nonaltruistik).²³ Sifat altruistik pada binatang dapat dilihat pada kehidupan banyak binatang. Singer memberi contoh perilaku altruistik pada burung-burung hitam (*black birds*) tertentu yang mengambil risiko membahayakan dirinya dengan memberi suara peringatan (*warning calls*) kepada sesamanya ketika ada serangan predator. Contoh lainnya adalah perilaku altruis yang dipraktikkan ikan lumba-lumba yang mengusung anggota mereka yang terluka ke permukaan air laut untuk beberapa saat supaya tidak mati kehabisan oksigen. Hal yang sama juga terjadi pada perilaku altruis banyak binatang-binatang lainnya.²⁴ Demikian pula dengan perilaku altruis yang ditunjukkan orang tua yang rela mengorbankan apa saja demi kebaikan dan keselamatan anak-anak mereka.²⁵

Peter Singer mengatakan bahwa perilaku altruis pada binatang dan manusia terjadi tanpa ada yang mengajarkan. Semua perilaku itu bersumber pada gen altruistik yang diwariskan dari induk atau orang tua. Meskipun demikian, dalam spesies yang sama pun terdapat binatang-binatang yang mewarisi sifat-sifat yang nonaltruistik. Itu artinya, jika benar pandangan Charles Darwin mengenai *struggle for life* dan *survival of the fittest*, suatu spesies akan mudah punah, karena binatang-binatang yang memiliki gen altruistik dalam spesies tersebut akan kalah bersaing dengan sesamanya yang nonaltruistik. Kekalahan binatang-binatang yang memiliki gen-gen

altruis justru akan mempercepat punahnya suatu spesies, terutama ketika spesies yang beranggotakan hanya binatang nonaltruistik harus bersaing dengan spesies-spesies lain. Ini karena tidak ada lagi binatang-binatang altruistik yang dapat memberi suara peringatan akan datangnya bahaya. Kenyataannya, binatang-binatang yang mewarisi gen altruis tidak mengalami kepunahan. Akibatnya, perilaku altruis dalam menolong sesama selalu akan ada dan dipraktikkan dalam kehidupan binatang dan manusia.²⁶

Dengan menegaskan bahwa altruisme bersifat genetis, Peter Singer sebetulnya menggarisbawahi pandangan etika yang dianutnya. Bagi dia, binatang dan manusia selalu berperilaku altruis dengan kualitas perilaku altruis yang berbeda-beda. Tidak seperti perilaku altruistik pada binatang yang terbatas pada altruisme marga (*kin altruism*) dan altruisme timbal-balik (*reciprocal altruism*), altruisme pada manusia mampu melampaui batas-batas biologisnya, bahkan mencapai altruisme universal.

Bagi Peter Singer, bahkan dalam situasi yang sangat ekstrem yang menyisakan hanya satu pilihan mempertahankan hidup atau mati (*the need to survive*) altruisme tetap menjadi dasar perilaku moral. Catatan sejarah memperlihatkan banyak contoh yang mengafirmasi hal ini. Selain contoh kesaksian Terrence Des Press dalam buku *The Survivor* sebagaimana sudah disinggung sebelumnya,²⁷ contoh lain yang tidak kalah menakjubkan adalah sikap dan tindakan Oscar Schindler ketika menyelamatkan ribuan orang Yahudi dari kekejaman Nazi Jerman.²⁸ Oscar Schindler tahu bahaya yang mengancam hidupnya, tetapi dia tetap teguh melaksanakannya.

Sampai di sini, definisi altruisme yang dikemukakan Singer di atas dapat dipahami. Baik dalam situasi normal sehari-hari maupun dalam situasi yang menyisakan hanya "*the need to survive*", tindakan altruis yang mendahulukan semata-mata kebaikan orang lain selalu mengandung risiko yang dapat mengancam keselamatan hidup pelaku tindakan moral. Pertanyaannya, sekuat apakah kepentingan dan kebaikan orang lain sehingga mampu memotivasi seseorang untuk berperilaku altruistik? Apakah begitu gampang orang mengorbankan dirinya demi kebaikan dan

keuntungan orang lain? Apakah hanya karena seseorang didorong oleh sifat-sifat biologisnya yang altruistik?

5. PERKEMBANGAN PERILAKU ALTRUISTIS PADA MANUSIA

Peter Singer berpendapat bahwa perilaku altruis yang menjadi dasar tindakan etis bersifat alamiah, karena itu tindakan etis bersifat alamiah dan bukan sesuatu yang dipaksakan dari luar. Demikianlah, Peter Singer membela pemikiran yang memosisikan perilaku altruis manusia sebagai yang bersifat biologis, terutama pada level altruisme marga (*kin altruism*). Peter Singer mengakui bahwa altruisme marga (dan altruisme timbal-balik) memang dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan, khususnya sosiobiologi.²⁹ Ilmuwan sosiobiologi berpendapat bahwa dalam melakukan kebaikan, manusia (juga binatang) memiliki preferensi mendahulukan kepentingan marganya terlebih dahulu, pertama-tama di antara anggota keluarga inti dan semakin melemah sejalan dengan berkurangnya kesamaan genetik yang diwariskan dari orang tua. Kalau pun kemudian manusia melakukan kebaikan melampaui kepentingan marganya, tindakan itu dilakukan berdasarkan pertimbangan keuntungan timbal-balik. Ukurannya adalah sejauh mana perilaku berbuat baik itu menguntungkan bagi individu dan kelompok atau marganya. Menurut sosiobiologi, perilaku altruistik pada level altruisme marga maupun altruisme timbal-balik (melampaui marga) selalu didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan egoistik.³⁰

Peter Singer melihat bahwa penjelasan sosiobiologi ini pun secara akal sehat dapat dipahami. Tindakan altruis dan perilaku berbuat baik umumnya ditujukan kepada keluarga sendiri. Banyak filsuf dan etikawan mendukung pandangan ini. Peter Singer secara khusus merujuk misalnya pemikiran Henry Sidgwick dan Westermarck yang menegaskan bahwa sebelum diarahkan kepada orang di luar keluarga dan orang asing, berperilaku altruis pertama-tama dipraktikkan dalam keluarga. Di sini Peter Singer mengutip pemikiran Henry Sidgwick yang menyatakan,

“Kita semua harus mengakui bahwa kita semua diwajibkan untuk menunjukkan kebaikan hati kepada orang tua dan pasangan kita dan ke anak-anak kita, dan kepada sesama manusia dalam derajat yang lebih berkurang; dan kepada semua orang yang telah memberikan pelayanan kepada kita, dan juga orang-orang lain yang dengannya kita membina persahabatan dan keakraban; dan kepada para tetangga dan sesama warga negara; dan barangkali juga kita bisa menunjukkan kebaikan hati kepada orang-orang yang sama ras dengan kita lebih baik dibandingkan dengan ras lain, dan secara umum kepada semua manusia berdasarkan ukuran sejauh mana hubungan kedekatan mereka dengan kita.”³¹

Peter Singer juga mengakui bahwa “kebaikan hati kepada sesama anggota marga atau kelompok menjadi lebih penting jika dibandingkan dengan kebaikan hati kepada orang-orang di luar anggota kelompok atau marga”³² yang diklaimnya sebagai berasal dari pemikiran Westermarck dalam buku *The Origin and Development of Moral Ideas*.

Peter Singer melihat bahwa baik penjelasan sosiobiologi maupun intuisi para filsuf ini sebetulnya menegaskan bahwa altruisme margalah yang menjadi dasar biologis dan genetik perilaku altruis manusia. Dalam arti itu, altruisme manusia dan altruisme binatang berada pada level yang sama, yakni level kepentingan dan keselamatan marga. Meskipun tidak bermaksud menolak pandangan sosiobiologi dan intuisi para filsuf itu, Peter Singer tidak mau menerima begitu saja pemikiran sosiobiologi. Bagi dia, dalam perkembangannya, altruisme manusia berbeda dari altruisme pada binatang, dan perbedaan itu mulai nampak pada level altruisme timbal-balik (*reciprocal altruism*), yakni altruisme yang melampaui kepentingan diri dan marga.

Altruisme timbal-balik (*reciprocal altruism*) dalam biologi evolusioner diperkenalkan pertama kali oleh Robert Ludlow Trivers pada tahun 1971. Trivers menggunakan istilah altruisme timbal-balik untuk mendefinisikan

tindakan manusia dalam membantu individu lain dengan pertimbangan egoistis, karena pertimbangan bahwa di masa depan, ketika berhadapan dengan situasi yang kurang lebih sama, orang yang telah menerima kebaikan itu akan membalasnya dengan perbuatan baik.³³ Peter Singer memahami hal ini sebagai perilaku etis yang didasarkan pada etika balas budi (*payback ethics*).³⁴ Artinya, binatang berperilaku tertentu yang menguntungkan binatang lain semata-mata karena binatang lain berbuat hal yang sama. Menurut Peter Singer, altruisme timbal-balik mencerminkan prinsip hidup yang sudah ada dalam masyarakat, yakni “engkau menggaruk punggungku dan aku akan menggaruk punggungmu juga”, apa yang menjadi satu-satunya prinsip tindakan etis dalam dunia binatang.

Lalu di mana kekhasan altruisme pada manusia dibandingkan dengan binatang? Peter Singer berpendapat bahwa binatang dan manusia sama-sama merupakan *homo reciprocus* sebagaimana diistilahkan Alvin Gouldner.³⁵ Itu artinya, etika balas budi pada binatang juga berlaku bagi manusia. Meskipun demikian, manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahasa dan komunikasi sebegitu canggihnya sehingga etika balas budi dipraktikkan dalam cara yang khas manusia. Kemampuan menciptakan dan mengembangkan bahasa dan berkomunikasi ini terjadi karena peranan nalar. Melalui bahasa dan komunikasi manusia tidak hanya mengingat, mencatat atau mendokumentasikan perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan orang lain, tetapi juga mewartakan (menginformasikan kepada orang lain) perbuatan-perbuatan baik tersebut. Akibatnya, menurut Singer, tindakan atau perbuatan baik orang tersebut akan dibalas dengan tindakan atau perbuatan baik, tidak hanya oleh mereka yang pernah mengalami secara langsung tindakan etis tersebut, tetapi juga oleh orang lain yang belum pernah mengalaminya. Sebaliknya, mereka yang tidak melakukan kebaikan atau bahkan menerima tindakan-tindakan baik dari orang tetapi tidak membalasnya (*the cheaters*) akan dibalas secara setimpal pula. Peter Singer melihat bahwa kemajuan bahasa dan komunikasi mampu memosisikan status “memiliki reputasi” (*having a reputation*) se-

bagai elemen penting dalam etika balas budi. Orang dengan reputasi buruk (mereka yang menerima tindakan altruis orang lain tetapi tidak membalasnya) dianggap sebagai pecundang yang layak dijauhi. Para pecundang tidak akan menerima lagi tindakan-tindakan altruis.³⁶

Meskipun demikian, keunggulan perilaku altruis manusia tidak hanya terletak pada level etika balas budi dengan keunggulan bahasa dan komunikasi yang dimiliki manusia. Menurut Singer, perilaku altruistik pada manusia dapat digerakkan dan dimotivasi oleh pertimbangan-pertimbangan yang sifatnya lebih rasional dan imparial. Artinya, dalam berperilaku altruis manusia tidak lagi dimotivasi oleh apakah orang lain telah berperilaku altruis kepadanya atau belum. Karena yang menjadi kepedulian seseorang pada saat hendak berperilaku altruis dan etis adalah mempertimbangkan kepentingan dan kebaikan pihak yang terkena dampak atau pengaruh dari tindakan etis dan altruis tersebut. Di sini menurut Singer, pihak-pihak yang terkena dampak atau pengaruh tindakan etis dan altruis tersebut terutama adalah makhluk hidup yang memiliki kemampuan merasa (*sentient being*). Bagi Singer, pertimbangan-pertimbangan yang imparial ini akan semakin berkembang ke level yang lebih universal di mana kepentingan seluruh umat manusia dan binatang akan dipertimbangkan dalam setiap perilaku altruis dan moral manusia.

Demikianlah, altruisme sebagai dasar bagi tindakan moral manusia pada level marga (*kin altruism*) dan altruisme timbal-balik (*reciprocal altruism*) pertama-tama memang mengembalikan tindakan etis pada sumber biologisnya, dan itu sejalan dengan seluruh pemikiran etika evolusioner. Tetapi Peter Singer kemudian menunjukkan perkembangan altruisme dan etika yang khas pada manusia. Peter Singer menegaskan bahwa berkat kemampuan menalar (*capacity to reason*), manusia tidak hanya melampaui altruisme marga, tetapi juga memberi makna pada altruisme timbal-balik. Lebih dari itu, dengan kemampuan menalar, manusia menunjukkan bahwa perilaku altruis dan etisnya dapat diarahkan kepada orang lain di luar marga dan kelompoknya, bahkan kepada orang yang belum pernah dike-

nalnya. Bagi Peter Singer, motif bagi perilaku altruis dan etis pada level rasional ini tidak lagi semata-mata demi memajukan kepentingan diri, marga, atau kelompok, juga tidak demi memperoleh nama baik, tetapi demi kebaikan bersama. Hanya saja, pertimbangan rasional itu bersifat sangat utilitaristik dalam arti hanya makhluk hidup yang memiliki kemampuan merasa sakit dan kemampuan menalarlah yang dapat dipertimbangkan kepentingannya dalam setiap pengambilan keputusan moral. Pada titik inilah kemudian pemikiran Peter Singer banyak mendapat kritik dan penolakan.

6. PENUTUP

Tulisan ini menunjukkan bahwa tindakan moral, terutama tindakan untuk menolong orang lain dalam kesusahan, kesulitan, penderitaan dan semacamnya, pertama-tama digerakkan oleh sifat altruis dalam diri manusia (juga binatang). Karena altruisme adalah tendensi-tendensi bawaan, sifat altruis yang mendorong tindakan moral memosisikan tindakan etis sebagai bagian dari tindakan biologis manusia. Dalam arti itu, sikap dan tindakan etis manusia, secara primordial, selevel dengan tindakan-tindakan binatang dalam menolong “sesamanya”.

Peter Singer juga berusaha melampaui sifat biologis etika, dan itu menjadi sumbangan pemikiran yang sangat berharga. Di satu pihak, Peter Singer memperlihatkan kemampuan nalar serta kekuatan simbolisasi dan bahasa sebagai kemampuan melampaui etika biologis (altruisme marga dan etika balas budi), dan itu menegaskan kemampuan manusia dalam menciptakan kebudayaan dan melampaui kepentingan spesiesnya yang sempit. Tetapi di lain pihak, Peter Singer juga menegaskan sifat dari prinsip-prinsip etika yang dapat diuniversalkan (*universalizability*), dan dengan begitu, dapat menjadi prinsip penggerak tindakan moral yang mendikte ketaatan manusia.

Kontroversi pemikiran Peter Singer justru terlihat pada keberpihakannya pada etika utilitarisme, terutama apa yang disebutnya sebagai

utilitarisme preferensi. Andai saja Peter Singer berhenti pada kemampuan nalar melampaui tendensi biologis dalam tindakan moral, sumbangan pemikirannya menjadi sangat positif, terutama dalam memberikan arah bagi pentingnya pembinaan kesadaran moral. Tetapi justru itu tidak dipilih Peter Singer. Sebagai konsekuensi, keberpihakan pada etika utilitarisme memosisikan Peter Singer sebagai bagian dari filsuf yang masih terobsesi dengan penting dan perlunya prinsip moral dalam tindakan moral manusia. Pada titik ini, proyek etika utilitarisme Peter Singer belum berhasil melampaui etika fondasional.

CATATAN AKHIR

1. Informasi dan ulasan yang cukup menarik dan lengkap mengenai foto Alan Kurdi dapat dibaca dalam https://en.wikipedia.org/wiki/Death_of_Alan_Kurdi, accessed 5 Juli 2018.
2. Tentang kebijakan Amerika Serikat dalam menangani para imigran ilegal, Donald Trump menerapkan kebijakan memisahkan anak-anak dari orangtua mereka ketika mereka ditangkap di perbatasan. Lihat misalnya https://www.washingtonpost.com/news/fact-checker/wp/2018/06/19/the-facts-about-trumps-policy-of-separating-families-at-the-border/?noredirect=on&utm_term=.3dc1bda07141; accessed 5 Juli 2018. Berbagai protes datang dari seluruh penjuru dunia, termasuk protes keras Perserikatan Bangsa-Bangsa yang melihat bahwa kebijakan semacam ini hanya akan mendatangkan penderitaan dan penganiayaan terhadap anak-anak. Lihat misalnya https://www.washingtonpost.com/news/fact-checker/wp/2018/06/19/the-facts-about-trumps-policy-of-separating-families-at-the-border/?noredirect=on&utm_term=.3dc1bda07141, accessed 5 Juli 2018.
3. Lawrence A. Blum, 1980: 9-11.
4. Sebenarnya binatang juga memiliki tendensi-tendensi bawaan yang sama, yang memampukan mereka bertindak dalam cara tertentu. Memang terdapat perdebatan mengenai apakah tindakan-tindakan binatang dalam cara tertentu itu dapat disebut tindakan bermoral. Singer sendiri tidak menjawab masalah ini secara eksplisit, apakah menurut dia perilaku binatang dalam cara tertentu dapat disebut perilaku etis atau tidak. Meskipun demikian, cara Singer menolak mempertentangkan tindakan-tindakan manusia sebagai tindakan bermoral

karena proses belajar dan kebudayaan dengan tindakan-tindakan binatang yang melulu instingtif menunjukkan bahwa Singer membela pandangan bahwa perilaku binatang telah mengikuti prinsip-prinsip tindakan tertentu, sama seperti tindakan moral manusia yang juga didasarkan pada prinsip-prinsip tindakan tertentu. Karena itu, bagi Singer, perbedaan manusia dengan binatang bukan merupakan perbedaan tingkat atau derajat (*degree*), tetapi perbedaan jenis (*kind*). Demikianlah, manusia berbeda dengan binatang bukan karena derajat perilaku manusia lebih tinggi, tetapi karena perbedaan jenis kegiatan atau tindakan yang dilakukan. Peter Singer, 1981: 28.

5. Dengan mengatakan bahwa etika memiliki dasar-dasar biologis, Singer menegaskan dua hal utama. *Pertama*, etika ada secara alamiah dalam diri manusia, bahkan ketika manusia berada pada tingkat primordial dalam gerak evolusi. Eksistensi etika pada tahap primordial ini bahkan sama dengan yang dipraktikkan binatang, terutama dilihat dalam perilaku-perilaku sosial seperti altruisme. *Kedua*, penegasan ini mengandung konsekuensi bahwa etika, kesadaran etis, dan perkembangannya dapat dijelaskan secara evolutif. Singer setuju, bahwa evolusi dapat menjelaskan etika, tetapi tidak semua perilaku etis dapat dijelaskan evolusi. Mengapa manusia mampu berperilaku altruis dengan menolong orang lain yang tidak ada hubungan darah dengannya tidak dapat dijelaskan oleh sosiobiologi atau egoisme psikologis. Perilaku semacam ini hanya dapat dijelaskan dengan memahami perkembangan kemampuan nalar manusia itu sendiri. Peter Singer, 1981: 5.
6. Terrence Des Pres, penulis buku ini sebenarnya telah mendiskusikan salah satu problem fundamental dalam etika, yakni soal tindakan kepahlawanan. Menurut dia, upaya mempertahankan hidup adalah insting alamiah yang tidak bisa dinegasikan. Tapi dalam konteks penyiksaan di Auschwitz, kecenderungan primordial ini tampaknya tidak berlaku. Selalu saja muncul orang yang rela menyerahkan hidupnya demi suatu kepentingan yang lebih besar dan mulia, entah atas nama keyakinan agama, inspirasi pada tokoh agama, atau bahkan pada kisah-kisah tragedi Yunani yang diwariskan dalam kultur Barat, di mana ada orang yang mengorbankan hidupnya demi kepentingan dan kebaikan orang lain. Dengan itu, penulis buku ini menolak pemikiran etika yang memotret manusia sebagai makhluk egoistis yang hanya ingin mementingkan kebaikan dan keselamatan diri dan kelompoknya. Terrence Des Press, 1976: 5-6.
7. Peter Singer, 1981: 27.
8. Peter Singer, 1981: 23-24.
9. Peter Singer 1981: 24.

ALTRUISME SEBAGAI DASAR TINDAKAN ETIS
MENURUT PETER SINGER

10. Peter Singer, 1981: 3.
11. Mary Midgley, 1991: 3.
12. Franz Magnis-Suseno, 2016: 250-252. Lihat juga Daniel Kolak dan Garret Thomson, 2006: 652-655.
13. *Australopithecus Africanus* adalah salah satu genus hominid (mirip manusia modern) yang oleh para ahli dianggap sebagai nenek moyang manusia modern (*homo sapiens*). *Australopithecus Africanus* hidup di Afrika Selatan pada periode 5,5–1 juta tahun yang lalu. Mereka mengembangkan kebudayaan batu, tulang, dan alat-alat dari kayu sebagai senjata. *Australopithecus Africanus* sudah hidup berkelompok, telah mengenal pembagian kerja dan distribusi makanan. *Grolier Encyclopedia of Knowledge*. Vol. 2: 281-282; Vol. 15: 193-198. Lihat juga Franz Magnis-Suseno, 1991: 3.
14. Jenny Teichman, 1998: 8.
15. Jenny Teichman, 1998: 201.
16. Thomas Nagel, 1970: 79-89.
17. Thomas Nagel, 1970: 79.
18. Thomas Nagel, 1970: 80.
19. Thomas Nagel, 1970: 81.
20. Thomas Nagel, 1970: 3.
21. Ayn Rand menolak perilaku altruis serta etika yang mendasarkan diri para altruisme. Bagi dia, berperilaku altruis bersifat destruktif karena merugikan kehidupan individual. Bagi Ayn Rand, mengorbankan diri dan kepentingan-kepentingannya hanya demi memajukan kepentingan orang lain justru menggerogoti kemampuan manusia untuk memahami dan meresapi nilai-nilai yang dijunjung tinggi individu. Dalam pemikirannya, individu disebut sebagai bernilai jika dia mengejar dan mewujudkan kepentingannya sendiri, memajukan seluruh nilai individualnya, dan menjadi pribadi unggul dalam sistem ekonomi kapitalisme. James Rachels, 2004: 151-154.
22. Peter Singer, 1981: 5.
23. Dalam diri binatang dan manusia memang terdapat gen-gen yang tidak altruistik dan gen-gen altruistik. Proses evolusi sebagaimana dijelaskan Charles Darwin umumnya merupakan cara-cara seleksi alam yang menguntungkan yang lebih mampu dan merugikan yang kurang mampu. Di sini binatang atau manusia yang memiliki gen yang altruistik biasanya kalah bersaing dan cepat punah

- dengan yang memiliki gen-gen nonaltruistik. Sementara gen-gen yang altruistik diwariskan dari induk/orang tua kepada anak/keturunan dalam seleksi kerabat. Meskipun makhluk hidup yang merisikokan diri demi keselamatan spesiesnya akan punah, namun gen-gen altruistik akan diwariskan kepada anak/keturunan, yang menyebabkan sebuah spesies bertahan hidup. Peter Singer, 1981: 9-10. *Bdk.* John W. Kimball, 1992: 792-794.
24. Peter Singer, 1981: 6-8.
 25. Peter Singer, 1981: 12.
 26. Berperilaku altruis tidak akan membahayakan kelangsungan hidup suatu spesies, karena gen-gen pewaris sifat altruis mewariskan sifat-sifat ini secara proporsional kepada anak-anak, kepada keponakan, kemenakan dan cucu-cucu. Singer mengutip temuan ilmu pengetahuan yang mengatakan bahwa sebagai suami istri, X dan Y mewariskan masing-masing 50% gen-gen kepada anak-anak mereka. Pada gilirannya, anak-anak berbagi 50% gen yang sama dari ayah (X) dan 50% dari ibu (Y) mereka. Kemenakan berbagi 25% gen dengan X dan Y. Sementara itu, X dan Y juga berbagi 25% gen dengan cucu-cucu mereka. Bagi Singer, fakta temuan ilmu pengetahuan ini jelas menegaskan bahwa seseorang dapat mengambil risiko menolong orang lain (berperilaku altruis) tanpa rasa takut akan kepunahan dirinya atau spesiesnya, karena pewarisan gen-gen secara proporsional tersebut. Peter Singer, 1981: 14.
 27. Singer mengutip pendapat Des Pres demikian: "Asumsi bahwa tidak ada moral atau aturan sosial dalam kamp-kamp konsentrasi adalah salah.... Melalui tindakan-tindakan kecil yang tak terhitung jumlahnya, kebanyakan dari tindakan-tindakan tersebut memang tersembunyi, tetapi dipraktikkan di mana-mana. Mereka yang selamat mampu mempertahankan berfungsinya struktur-struktur sosial dengan maksud membiarkan diri mereka tetap bersemangat dan waras secara moral." Peter Singer, 1981: 27.
 28. Oscar Schindler adalah seorang pebisnis dari Moravia, Cekoslowakia. Ketika Nazi Jerman merebut dan menguasai provinsi-provinsi Ceko, pebisnis beretnis Jerman ini pindah ke Polandia dan mengambil alih sebuah pabrik di Krakow, milik seorang pengusaha Yahudi. Pada saat tentara NAZI menangkap dan membawa jutaan orang Yahudi ke kamp konsentrasi, Schindler justru melindungi karyawan-karyawannya yang berdarah Yahudi. Dia memakai alasan bahwa pabriknya memproduksi barang-barang yang sangat penting bagi kepentingan perang. Schindler selalu berusaha dengan berbagai cara supaya tentara NAZI melepaskan karyawan-karyawannya, dengan alasan bahwa keahlian mereka

ALTRUISME SEBAGAI DASAR TINDAKAN ETIS
MENURUT PETER SINGER

sangat dibutuhkan. Ia bahkan beberapa kali secara sembunyi-sembunyi pergi ke Budapes, berbicara dengan kelompok-kelompok bawah tanah untuk memantau kejadian di kamp-kamp konsentrasi dan dapat membawa berita keluar. Ketika tentara Rusia masuk dan menguasai Polandia, ia memindahkan pabrik beserta seluruh pekerjanya ke Brinnlitz (Moravia). Inilah satu-satunya kamp para pekerja di negara-negara yang dikuasai NAZI di mana orang-orang Yahudi tidak ditangkap, dibunuh atau dipaksa bekerja sampai mati. Pada akhir kekuasaan gestapu paling kurang ada 1.200 orang Yahudi yang selamat berkat bantuan Schindler. Peter Singer, 2000: 251.

29. Singer menegaskan bahwa sosiobiologi mampu menjelaskan altruisme marga dan altruisme timbal-balik secara ilmiah dan meyakinkan. Ilmu ini menguraikan bahwa binatang dan manusia dapat berperilaku altruis tanpa membahayakan kelangsungan hidup spesiesnya sendiri, karena gen-gen pewaris sifat altruis akan diwariskan secara proporsional kepada generasi berikut dalam lingkaran keluarga. Temuan sosiobiologi ini sangat berbeda dengan pandangan Charles Darwin yang pada masanya masih memegang teguh pandangan mengenai *struggle for life* dan *survival of the fittest* meskipun Darwin sendiri yakin akan ketidakmampuan teorinya dalam menjelaskan fenomena perilaku altruis yang ditemukannya pada kehidupan binatang dan manusia. Peter Singer, 1981: 6-14.
30. Stephen J. Pope, 1994: 114-120.
31. Peter Singer, 1981: 23. Peter Singer tampaknya merujuk buku karangan Henry Sidgwick berjudul *The Method of Ethics* (1874), di mana kutipan panjang Peter Singer ini dapat ditemukan dalam Buku III, §3.
32. Peter Singer, 1981: 30.
33. *Trivers, R.L., 1971: 35-57.*
34. Peter Singer, 1981: 37.
35. Peter Singer, 1981: 37.
36. Peter Singer, 1981: 44.

DAFTAR PUSTAKA

- Bloom, Lawrence A. (1980). *Friendship, Altruism and Morality*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Des Press, Terrence (1976). *The Survivor: An Anatomy of Life in the Death Camps*. Oxford: Oxford University Press.

- Ensiklopedi (1991). *Grolier Encyclopedia of Knowledge. Vol. 2*: 281-282. Grolier Incorporated: New York.
- Ensiklopedi (1991). *Grolier Encyclopedia of Knowledge. Vol. Vol. 15*: 193-198. Grolier Incorporated: New York.
- Kimball, John W. (1992). *Biologi. Jilid 3*. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Kolak, Daniel dan Thomson, Garrett, eds. (2006). *The Longman Standard History of Philosophy*. Pearson Education Inc., New York.
- Magnis-Suseno, Franz (2016). *Etika Politik*, PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Midgley, Mary (1991). “The Origin of Ethics”, dalam Singer, Peter (*ed.*), *A Companion to Ethics*, Blackwell Publishers: Oxford.
- Nagel, Thomas (1970). *The Possibility of Altruism*, Clarendon Press: Oxford.
- Pope, Stephen J. (1994). *The Evolution of Altruism and the Ordering of Love*. Georgetown University Press: Washington.
- Rachels, James (2004). *Filsafat Moral*. Kanisius: Yogyakarta.
- Singer, Peter (1981). *The Expanding Circle: Ethics and Sociobiology*. New American Library: New York.
- Singer, Peter (1979). *Practical Ethics*, Cambridge University Press, Great Britain, 1979.
- Singer, Peter (2000). *Writings on an Ethical Life*. Ecco Press: New York.
- Teichman, Jenny (1998). *Etika Sosial*, Kanisius: Yogyakarta.
- Trivers, R.L. (1971). “The evolution of reciprocal altruism”, dalam *Quarterly Review of Biology* 46: 35–57.